

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Maun (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

Jamaludin, Shobah Shofariyani Iryanti, Tohirin
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jamalludin.14fikri@gmail.com, shobahshofariyani@uhamka.ac.id,
tohirin@uhamka.ac.id

Abstract

The Qur'an, as the main source of law for Muslims, has now only become a display, ceremonial reading, and is often ignored. The Qur'an as a guide for Muslims has not become a real reference for humans because its contents have not been studied and implemented in life. The aim of this research is to explore the values of Islamic education contained in the Al-Maun letter which is explained in the Al-Azhar commentary. This type of research is qualitative research. The data collection technique in this research uses documentary techniques. The data analysis method used in this research is the content analysis method. The content analysis method is a method used to find theoretical concepts and meanings contained in documents. The source of this research is the Tafsir Al-Azhar volume 10 as the unit of analysis and journals appropriate to the research topic. The results of this research show that the values of Islamic education contained in Surah Al-Maun through analysis of the Al-Azhar interpretation are the educational values of faith, worship and morals. These values are very important for Muslims because they regulate their good relationships with fellow humans and even with Allah SWT. These values must be of great concern to Muslims so that they can always understand and be able to practice them in life. So that humans can become perfect human beings or perfect humans both before humans and even before Allah SWT.

Keywords: *Islamic Education Values, Surah Al-Maun.*

Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama bagi umat muslim, kini hanya menjadi sebuah pajangan, bacaan seremonial, bahkan sering diabaikan. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat muslim belum menjadi acuan yang nyata oleh manusia karena tidak didalami dan diimplementasikan kandungannya dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini yaitu menggali nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surat Al-Maun yang di jelaskan dalam tafsir Al-Azhar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Metode analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk menemukan suatu konsep teori serta pemaknaan yang ada dalam dokumen. Sumber penelitian ini adalah tafsir Al-Azhar jilid 10 sebagai unit analisis dan jurnal-jurnal yang sesuai dengan topik

penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah Al-Maun melalui analisis tafsir Al-Azhar ialah nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut sangat penting bagi umat muslim karena mengatur hubungannya baik dengan sesama manusia bahkan dengan Allah Swt. Nilai-nilai tersebut harus menjadi perhatian yang besar bagi umat muslim agar senantiasa memahami dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan. Sehingga manusia dapat menjadi insan kamil atau manusia yang sempurna baik di hadapan manusia bahkan di hadapan Allah Swt.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Surah Al-Maun.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri seorang individu melalui proses pengajaran. Pendidikan umum maupun pendidikan Islam, memiliki tujuan utama yaitu menanamkan pengetahuan serta pemahaman kepada setiap individu. (Rahman, 2022). Harun Nasution berpendapat bahwa “pendidikan islam tidak hanya diperuntukan untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga untuk membentuk kepribadian yang sesuaia dengan nilai-nilai ajaran islam yang sempurna”. Frimayanti (2015) menyatakan “tantangan dalam pendidikan islam adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan islam secara utuh dan *kaffah* kepada setiap individu”. Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan cita-cita umat Islam akan cara hidup mereka, yaitu hidup berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits (Nurrohmah, 2020).

Al-Qur'an ialah sumber hukum yang paling utama di dalam Islam. Al-Qur'an adalah firman Allah yang “*shalih lilkulli zaman wa fi kulli makan*” “*isi dan kandungannya sesuai dengan situasi dan kondisi zaman*” (Jaya, 2020). Sedangkan hadits menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum serta dijadikan sumber hukum kedua oleh umat muslim setelah Al-Qur'an (Ridwan et al., 2021). Sebagai pedoman dan menjadi pegangan bagi umat muslim, Al-Qur'an harus benar-benar dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan. Di dalam surah Al-Isra ayat ke-9 Allah Swt. menegaskan:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an meruakan petunjuk utama yang harus dijadikan pegangan oleh setiap umat muslim untuk senantiasa diimplementasikan isi kandungannya dalam kehidupan agar hidup bahagia dan tenang baik kehidupan dunia begitu juga kehidupan di akhirat

kelak. Oleh karenanya, Al-Qur'an berisi penjelasan, petunjuk, konsep, prinsip, dan aturan yang umum dan mendalam tentang berbagai persoalan.

Surah Al-Maun merupakan surat yang terdapat di dalam Juz tiga puluh yang berisikan tentang petunjuk bagi manusia agar memiliki akidah yang murni, khusyuk dalam beribadah dan memiliki kepedulian sosial. Dalam surah Al-Maun terkandung nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah merupakan keyakinan yang teguh terhadap Allah dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun. Akidah yang murni merupakan kunci diterimanya amal ibadah seseorang. Ibadah merupakan suatu bentuk penghambaan diri seorang muslim kepada Allah Swt untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan melaksanakan berbagai amalan baik yang wajib maupun sunnah. Sedangkan akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus tertanam di dalam diri setiap individu. Akhlak yang baik menjadikan manusia memiliki hubungan yang baik pula, baik hubungan antar sesama manusia bahkan dengan Allah Swt. Seseorang yang berakhlak mulia senantiasa sadar terhadap kewajibannya serta memiliki kesalehan sosial yang dapat menjadikannya peduli terhadap orang-orang disekitarnya.

Surah Al-Maun merupakan salah satu surah yang menjadi landasan KH. Ahmad Dahlan dalam mengajarkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada murid-muridnya hingga benar-benar memahami serta dapat mengimplementasikannya (Yusuf, 2003). KH. Ahmad Dahlan menekankan bahwa mengetahui sesuatu lebih dari sekedar hafalan, melainkan harus implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masduki (2020) menyatakan bahwa "setiap manusia harus dapat menanamkan di dalam dirinya terkait isi dan amalan-amalan serta nilai ibadah yang terdapat di dalam surat Al-Maun karena bagaimana pun hal itu sangatlah penting dalam menjalankan kehidupan sosial".

Namun sungguh sangat disayangkan, Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum utama dan dijadikan pegangan oleh setiap umat muslim, kini hanya menjadi sebuah pajangan, bacaan seremonial, dan bahkan sering diabaikan. Padahal Al-Qur'an merupakan petunjuk yang mengatur dalam berbagai aspek kehidupan, baik mengatur hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan sang pencipta, serta mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya (Kaliky, 2023). Al-Qur'an sebagai pegangan utama bagi setiap umat muslim belum menjadi acuan yang benar-benar nyata oleh manusia karena tidak didalami dan diimplementasikan kandungannya dalam kehidupan. Meskipun beberapa orang mempelajarinya, banyak yang masih belum sepenuhnya mempraktikkan, menjalankan serta mengimplemetasikan isi kandungannya. Islam bukanlah agama "simbol", namun islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek dalam kehidupan yang berlandaskan ketentuan hukum yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits yang benar-benar perlu diimplementasikan dan di amalkan dalam kehidupan setiap umat muslim.

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya memeluk agama islam. Indonesia adalah negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia. "The Royal Islamic Strategic Studies Centre" (RISSC) menyatakan bahwa "Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia yang mencapai 240, 62 juta orang pada tahun 2023". Namun sangat disayangkan, dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, kepedulian sosial serta kesadaran sosial yang menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk menolong dan membantu masyarakat sekitarnya seperti membantu dalam memberi makan orang miskin, menyantuni anak yatim sering dilupakan dan mulai memudar di kalangan masyarakat muslim. Padahal di dalam Al-Qur'an surah Al-Maun Allah Swt telah menegaskan bahwa orang-orang yang tidak mau memberi makan orang miskin dan mendorong saudara muslim lainnya untuk melakukannya serta tidak peduli terhadap anak yatim maka orang tersebut termasuk dalam golongan pendusta agama. Tingkat kemiskinan penduduk Indonesia masih sangat tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ferezegia (2022) menyatakan bahwa persentase kemiskinan penduduk Indonesia masih sangat tinggi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 25,90 juta orang. Johan (2020) menyatakan bahwa "penanggulangan kemiskinan merupakan fokus utama program pembangunan berdasarkan agenda Rencana Pembangunan Jangka Panjang nasional 2005-2025".

Selain itu, permasalahan moral dan akhlak menjadi permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Padahal akhlak memiliki fungsi serta peranan yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan beragama. Akhlak ialah "asas" yang paling penting di dalam Islam yang harus tertanam dalam diri setiap muslim (Hassan Mydin et al., 2020). Oleh karena itu, setiap manusia dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, dalam hal ibadah masih banyak masyarakat muslim yang masih menjadikan ibadah khususnya ibadah sholat hanya sebagai kegiatan seremonial semata. Hal ini terlihat dari setiap perilaku dan perbuatan yang dilakukannya di dalam menjalani kehidupan. Padahal shalat merupakan sarana pembinaan diri bagi setiap muslim (Ahadi, 2023). Selain itu Allah Swt telah menegaskan di dalam Al-Qur'an bahwa shalat mampu mencegah dari perbuatan yang sifatnya keji dan munkar apabila setiap umat muslim tidak lalai dalam melaksanakannya. Permasalahan-permasalahan tersebut sangat memprihatinkan.

Maka perlu adanya terobosan sebagai upaya untuk memberikan pencerahan kepada manusia, mengembalikan kesadaran serta motivasinya untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran islam serta dapat memahami setiap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi kemampuan setiap orang dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentu berbeda-beda. Sehingga dibutuhkan kajian-kajian yang harus dilakukan untuk dapat menggali

nilai-nilai serta kandungan yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang utama dalam islam, serta sumber nilai-nilai pendidikan dalam islam perlu dikaji serta digali setiap kandungannya agar mempermudah umat muslim dalam memahami serta mengamalkannya. Saat ini banyak kitab-kitab tafsir karya ulama-ulama yang masyhur. Tujuannya tentu untuk memberikan pemahaman serta membantu manusia dalam memahami kandungan Al-Quran. Seperti kitab tafsir Ibnu Katsir, tafsir Jalalain, tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Misbah, dan lain-lain.

Dalam *research* ini, peneliti memilih tafsir Al-Azhar yang merupakan karya Buya Hamka sebagai fokus utama di dalam penelitian. Hal ini dikarenakan Buya Hamka merupakan seorang ulama yang mashur sekaligus pendiri muhammadiyah yang memiliki spirit dakwah Al-Qur'an surat Al-Maun. Firdausiyah (2021) menyatakan bahwa penjelasan-penjelasan terkait kitab tafsir Al-Azhar mempunyai penjelasan yang mudah dipahami dan konperhensif. Kitab tafsir tersebut memiliki aspek keilmuan yang jamak berupa sastra, sejarah peradaban, ilmu-ilmu keislaman, politik, sosial dans budaya, sejarah peradaban, ilmu pengetahuan dan dunia modern.

Dalam suatu penelitian dibutuhkan dukungan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan Ulfah Anisya (2015) *denga judul penelitian "Tafsir Surah Al-Maun (Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Aspek Sosial)"*. Penelitian tersebut berfokus kepada nilai pendidikan islam dalam aspek sosial dari Al-Qur'an surat Al-Maun. Dalam penenlitian tersebut tidak membahas secara keseluruhan terkait nilia-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Maun. Dari penelitian Syafril (2020) dengan judul penelitian *"Sumber nilai Pendidikan dari Al-Quran dan Implikasinya dalam Sistem Belajar Pendidikan Agama Islam: Menelaah Tafsir Surat Al-Maun"*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sumber nilai pendidikan dalam pembelajarn PAI dari surat Al-Maun yaitu nilai akidah, ibadah, akhlak. Akan tetapi, dalam membahas nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Maun tidak secara khusus mengkaji tafsir karya ulama tafsir yang masyhur, hanya berdasarkan kepada studi pustaka yang dilakukan. Hal ini tentu sangat berpengaruh kepada hasil penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan Azizan (2022) yang berjudul *"The value of spiritual and social education in surah Al-Maun and its relevance to learning the history of islamic culture"*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui nilai spiritual dan sosial serta relevansinya terhadap mata pelajaran SKI di sekolah. Dengan demikian perlu adanya kajian khusus untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Maun secara komprehensif berdasarkan analisis tafsir tertentu.

Maka, berdasarkan uraian pada latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah: *"Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan islam yang*

terkandung di dalam surat Al-Maun berdasarkan penjelasan dari kitab tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka". Tujuannya adalah "Menggali nilai-nilai pendidikan khususnya nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalam surat al-Maun yang di jelaskan dalam kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka untuk memberikan pemahaman kepada umat muslim". Selain itu secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi alat untuk bermuhasabah diri, serta menjadikan motivasi bagi setiap muslim agar memiliki keyakinan yang kuat, istiqamah serta khusyuk dalam beribadah, serta memiliki kepedulian sosial terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Maun (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter. Jailani (2023) menyatakan bahwa "teknik dokumenter merupakan suatu cara pengumpulan informasi melalui dokumen-dokumen yang tertulis, buku-buku, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas". Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Metode analisis isi merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan dokumen sebagai sesuatu yang diteliti. Metode analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk menemukan suatu konsep teori serta pemaknaan yang ada dalam dokumen. Penelitian ini bersumber dari tafsir Al-Azhar jilid 10 sebagai unit analisis sekaligus sumber data primer dan jurnal-jurnal terindeks yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian sebagai data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis isi tafsir Al-Azhar jilid 10 karya Buya Hamka sebagai unit analisis untuk dapat memperoleh informasi atau suatu data sesuai dengan topik penelitian serta didukung dengan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian.

C. PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Maun

1. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai pendidikan islam pertama yang penulis temukan dalam Al-Qur'an surah Al-Maun berdasarkan telaah tafsir Al-Azhar yang pertama yaitu nilai pendidikan *akidah*. Nilai pendidikan *akidah* dapat kita temukan dari ayat pertama yang berisikan suatu pertanyaan dari Allah Swt:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ

Artinya: "Tahukah engkau" Hai utusan Kami " Siapakh orang yang mendustakan agama?"

Lalu Allah SWT. menegaskan di dalam ayat kedua:

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ

Artinya: *"Itulah orang yang menolakan anak yatim"*

Dari ayat kedua ini dapatlah kita ketahui bahwa orang yang tergolong kedalam pendusta agama ialah orang yang membenci anak-anak yatim.

Selanjutnya di dalam ayat ketiga Allah SWT. menegaskan:

وَلَا يَخْضِرُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: *"Dan tidak mengajak atas memberi makan orang miskin"*

Dari ayat ketiga ini dapatlah kita ketahui bahwa orang yang termasuk kedalam pendusta agama yang berikutnya adalah orang yang tidak mau mengajak atau mendorong orang lain untuk dapat memberi makan terhadap orang-orang miskin. Di dalam tafsirnya Buya Hamka menjelaskan bahwa "Dia tidak mau menggalakan supaya memberi makan orang miskin. Dilahapnya sendirin saja, dengan tidak memikirkan orang miskin". "Dan orang seperti itu pun termasuk orang yang mendustakan agama. Karena dia mengaku menyembah Allah, padahal hamba Allah yang lainnya tidak diberinya pertolongan dan tidak diperdulikannya".

Az-Zamakhsyari menjelaskan dalam tafsirnya "Apa sebab-sebab orang yang menolakan anak yatim dan tidak mengajak memberi makan fakir miskin dikatakan pendusta agama". Kata Beliau "Orang ini nyata mendustakan agama. Karena dalam sikap dan laku perangnya dia mempertunjukkan bahwa dia tidak percaya inti agama sejati, yaitu bahwa orang yang menolong sesamanya yang lemah akan diberi pahala dan ganjaran yang mulia oleh Allah. Sebab itu dia tidak mau berbuat ma'ruf dan sampai hati menyakiti orang yang lemah". Oleh karena itu, berdasarkan tafsir Al-Azhar, selain menjadi keyakinan dalam hati, akidah juga perlu dibuktikan dengan suatu tindakan yang nyata.

Secara bahasa akidah artinya ikatan. Ada pun pengertian akidah secara istilah yaitu keyakinan yang teguh terhadap Allah dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun. Nurhadi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa "akidah mengandung arti kerelaan hati menyerahkan seluruh ketundukan terhadap Allah, patuh pada perintahnya, menjauhi larangannya, serta jujur dalam mengerjakan perintahnya". Nurhakim (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa " Tujuan utama dakwah para nabi dan rasul yaitu ajaran tauhid, keyakinan terhadap Allah yang Mahas Esa". Ajaran tauhid merupakan tujuan utama dakwah para nabi dan rasul dikarenakan keyakinan terhadap Allah Swt. adalah sesuatu yang paling penting bagi seorang muslim. Akidah dalam islam memiliki peranan yang sangat penting. Tegaknya agama serta diterimanya amal ibadah seorang muslim dilandasi oleh akidah yang murni. Oleh karena itu keyakinan teguh terhadap Allah Swt harus tertanam dari diri setiap muslim serta ditunjukkan dalam bentuk perbuatan agar kita tidak termasuk dalam

golongan orang-orang pendusta agama.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan Islam yang berikutnya yang dapat penulis temukan dalam Al-Qur'an surah Al-Maun berdasarkan telaah tafsir Al-Azhar yang kedua ialah nilai pendidikan Ibadah. Hal ini dapat kita lihat dari firman-nya dalam surah Al-Maun ayat 4-5.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ

Artinya: *"Maka kecelakaan akan didapati oleh orang-orang yang sembahyang"*

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: *"Yang mereka itu dari shalatnya, adalah lalai"*

Di dalam tafsirnya Buya Hamka menjelaskan "Dia telah melakukan sembahyang, tetapi sembahyangnya itu hanya membawa celaknya saja, karena tidak dikerjakannya dengan sungguh-sungguh. Tidak timbul dari kesadarannya, bahwa sebagai hamba Allah, sudah seharusnya dia memperhambakan diri kepada Allah dan mengerjakan sembahyang yang sebagaimana yang diperintahkan Allah dengan perantaraan nabi-Nya".

Secara bahasa ibadah berarti tunduk. Ada pun secara istilah, ibadah ialah suatu bentuk penghambaan manusia kepada Allah Swt dengan senantiasa mendekati diri kepada Rabb-Nya. Husna (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa "Ibadah adalah cara manusia untuk berkomunikasi dengan khalik sang pencipta, Allah Swt".

Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah. Hidup di dunia ini sifatnya sementara karena Allah Swt. telah menegaskan di dalam Al-Qur'an bahwa seluruh makhluk yang bernyawa termasuk manusia pasti akan merasakan kematian. Sedangkan yang menjadi bekal seorang muslim dalam menghadapi kematian ialah amal ibadah yang ia kerjakan selama hidupnya. Selain itu Allah Swt telah menegaskan bahwa tujuan dari diciptakannya manusia ini yaitu agar senantiasa beribadah kepada-Nya. Hal ini telah Allah tegaskan dalam Al-Qur'an surah Ad-Dzariyat ayat ke 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"*

Agama Islam memerintahkan kepada setiap pemeluknya untuk mengerjakan ibadah, salah satunya adalah ibadah shalat. Shalat ialah ibadah yang Allah perintahkan langsung melalui rasul-Nya melalui peristiwa Isra mi'raj dan merupakan ibadah yang pertama kali akan dihisab serta dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Selain itu shalat merupakan ibadah sebagai tempat untuk berkomunikasi antara manusia dengan Rabb-Nya. Disamping itu, shalat adalah ibadah yang dapat

mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan yang sifatnya keji dan munkar apabila mereka tidak lalai dalam mengerjakannya. Hal ini Allah tegaskan dalam surah Al-Ankabut ayat ke 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Dengan demikian, begitu pentingnya ibadah shalat. Maka apabila umat muslim tidak melaksanakannya atau melaksanakannya dengan tidak sungguh-sungguh dan lalai, maka mereka termasuk kedalam golongan orang-orang pendusta agama.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus tertanam di dalam diri setiap manusia. Gani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani”* menyatakan bahwa “akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia dalam menjalankan hidupnya, sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa hidup yang ia jalani sangatlah bermakna. Oleh karena itu, akhlak ialah sistem yang mengatur serta mempengaruhi perilaku dari setiap manusia baik dalam hal ibadah maupun bermuamalah”.

a. Ikhlas

Diantara ciri-ciri pendusta agama berdasarkan tafsir Al-Azhar surah Al-Maun yang terdapat di dalam ayat ke-6 adalah orang-orang yang riya, yaitu orang-orang yang melaksanakan ibadah akan tetapi dengan harapan ingin dilihat serta mendapat pujian dari orang lain. Imam al-Ghazali dalam penelitian Zulfikar (2019) menyatakan bahwa “riya sebagai amal yang dilakukan untuk disaksikan orang lain agar mendapat kedudukan atau popularitas”. Ada pun lawan dari sifat “riya” adalah “ikhlas”. Ikhlas secara bahasa berarti murni, jernih atau bersih. Taufiqurrahman (2019) dalam penelitiannya yang berjudul ikhlas dalam perspektif Al-Qur'an menyatakan bahwa “ikhlas merupakan kesucian hati dalam hal beribadah atau beramal tertuju kepada Allah Swt semata”. Perbuatan yang dilandasi dengan rasa ikhlas, hanya mengharapkan ridha Allah semata, tanpa ada harapan balasan dari orang lain.

Apabila seorang muslim beramal tanpa dilandasi dengan rasa ikhlas, maka dapat dipastikan amalannya tidak diterima di sisi Allah Swt. Imam Al-Ghazali pernah menyampaikan bahwa “Semua manusia

berada dalam kerugian, kecuali orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu pun merugi, kecuali yang beramal. Orang yang beramal pun merugi, kecuali yang ikhlas". Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan adalah inti atau ruh dari setiap perbuatan, karena rasa ikhlas merupakan kunci diterimanya suatu amal perbuatan. Implementasi sikap ikhlas wajib diimplementasikan di dalam setiap perbuatan umat muslim, baik itu dalam perkara ibadah maupun dalam muamalah. Karena rasa ikhlas dapat menjadikan diri yang qanaah dan membuat jiwa manusia menjadi tenang sehingga dapat menerima dengan lapang dada segala bentuk keputusan dan ketentuan-Nya.

b. Menyantuni Anak Yatim

Umat muslim yang menolakan anak yatim merupakan orang-orang yang termasuk ke dalam golongan pendusta agama. Agama Islam berpandangan bahwa kesalehan seorang muslim tidak hanya dilihat dari ibadahnya saja. Akan tetapi kesalehan seorang muslim akan sempurna jika memperhatikan kepentingan sosial. Kepedulian seorang muslim kepada kepentingan masyarakat sosial seperti halnya peduli kepada anak-anak yatim, adalah suatu bentuk kepedulian sosial yang bernilai ibadah. Adapun kesalehan sosial dapat diartikan kesalehan yang memperlihatkan perilaku seseorang yang mengamalkan nilai-nilai agama, yang bersifat sosial (Syach et al., 2021)

Secara bahasa yatim berarti kesendirian. Ada pun secara istilah yatim merupakan suatu kondisi dimana seorang anak sudah tidak memiliki ayah dikarenakan meninggal dunia. Islam sangat memberikan suatu perhatian yang besar kepada anak yatim. Seorang muslim dilarang untuk menghardik anak yatim, seorang muslim diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik kepada anak yatim, seorang muslim diperintahkan untuk menjaga dan memelihara anak yatim. Semua itu menunjukkan bahwa anak yatim perlu kita jaga dan pelihara. Hal ini tentu menjadi kewajiban kita sebagai umat muslim untuk senantiasa menjaga dan memelihara anak yatim agar kita tidak tergolong ke dalam orang-orang pendusta agama.

c. Memberi Makan Orang Miskin

Secara definisi, orang miskin ialah orang yang tidak memiliki cukup harta untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang kompleks serta multidimensi (Fauzi Arif Lubis, 2018). Oleh karena itu orang yang miskin perlu kita bantu agar mereka tidak lagi mengalami kesulitan dalam menjalankan hidupnya sehingga dapat menjalankan segala sesuatunya dengan baik termasuk dalam hal beribadah.

Islam sangat memberikan perhatian yang besar terhadap orang miskin. Hal ini dapat kita lihat dari firman Allah dalam surah Al-Muddatsir ayat

38-44:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ ۳۸ اِلَّا اَصْحَابَ الْيَمِيْنِ ۗ ۳۹ فِيْ جَنَّتٍ يَّتَسَاءَلُوْنَ ۗ ۴۰
عَنْ الْمَجْرُمِيْنَ ۗ ۴۱ مَا سَلَكَكُمْ فِيْ سَقَرٍ ۗ ۴۲ قَالُوْا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ ۗ ۴۳
وَلَمْ نَكُ نَطْعُمُ الْمَسْكِيْنَ ۗ ۴۴

Artinya: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka tanya menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa”. “Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?” “Mereka menjawab”: “Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin”*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa islam sangat memberikan perhatian yang besar kepada orang-orang miskin sehingga hal ini menjadi kewajiban bagi muslim yang lainnya untuk membantu memberi makan kepada mereka orang-orang miskin. Maka sudah seharusnya bagi kita sebagai seorang muslim yang mampu untuk memberikan sedekah berupa makanan kepada orang miskin. Bahkan jika seorang muslim tidak mampu dengan membantu memberi makan secara langsung, mereka bisa dengan mengajak saudara muslim yang lainnya untuk memberikan makanan kepada orang miskin atau bantuan-bantuan lainnya agar dapat mencukupi sebagian kebutuhan hidupnya.

Orang yang mampu namun enggan untuk memberikan bantuan khususnya memberi makan kepada orang miskin, bahkan enggan untuk mendorong saudara muslim yang lainnya untuk dapat melakukannya, maka dapat dipastikan mereka termasuk orang-orang yang mendustakan agama.

D. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Qur'an surah Al-Maun merupakan surah yang kaya akan nilai-nilai pendidikan khususnya nilai-nilai pendidikan islam. Nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak merupakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pertama, Akidah dalam islam sangatlah penting, karena akidah merupakan kunci diterimanya amal seseorang. Akidah yang murni adalah ciri-ciri orang yang beriman. Orang yang beriman adalah orang yang meyakini sepenuh hati dan senantiasa taat menjalankan seluruh perintah Allah, tidak setengah-setengah menjalankannya. Maka jika setengah-setengah hal ini dapat menjadikan manusia tergolong ke dalam orang-orang pendusta agama. Kedua, Ibadah merupakan bentuk penghambaan kita kepada Allah SWT. Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan kepada seluruh umat muslim. Apabila umat muslim tidak melaksanakannya atau melaksanakannya dengan

tidak sungguh-sungguh dan lalai, maka mereka termasuk kedalam golongan orang-orang pendusta agama. Ketiga, Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus tertanam di dalam diri setiap muslim. Karena dengan akhlak manusia dapat berperilaku baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, bahkan hubungannya dengan Allah sekalipun. Seseorang yang berakhlak mulia, senantiasa taat menjalankan kewajibannya, serta memiliki kesalehan sosial yang menjadikannya peduli terhadap masyarakat disekitarnya. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalam surah Al-Maun harus menjadi perhatian yang besar bagi umat muslim agar senantiasa memahami dan dapat mengamalkannya di dalam kehidupan. Sehingga manusia dapat menjadi insan kamil atau manusia yang sempurna baik di hadapan manusia bahkan di hadapan Allah SWT.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, M. (2023). Salat Sebagai Sarana Pembinaan Dan Pendidikan Karakter Islami. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip)*, 1(6), 1003–1013.
- Azizan, Z., Zein, A., & Budianti, Y. (2022). The Value Of Spiritual And Social Education In Surah Al-Maun And Its Relevance To Learning The History Of Islamic Culture. *Yupa: Historical Studies Journal*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.30872/Yupa.V7i1.1333>
- Departemen Agama Ri, (2003), *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Fauzi Arif Lubis. (2018). Miskin Menurut Pandangan Al-Qur'an. *Tansiq*, 1(1), 68–82.
- Ferezegia, D. (2022). Analisis Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1–6. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6/1>
- Firdausiyah, U. W. (2021). Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Ulunnuha*, 10(1), 65–77. <https://doi.org/10.15548/Ju.V10i1.2745>
- Frimayanti, A. I. (2015). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 199–216.
- Gani, A. (2015). Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 273–284.
- Hassan Mydin, S. A., Muhamad Shukri, A. S., & Abdul Razak, M. A. (2020). Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 21(1), 38–54. <https://doi.org/10.37231/Jimk.2020.21.1.374>

- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.52166/Talim.V4i2.2505>
- Indryady. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maun. In *Repository Ar-Raniry*.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1–9.
- Jaya, S. A. F. (2020). Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.15408/Idi.V9i2.17542>
- Johan, A. (2020). Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia *Culture Of Poverty In Poverty Reduction In Indonesia. Sosio Informa*, 6(02), 114–132.
- Kaliky, R. I., & Santoso, R. B. (2023). Pengamalan Alquran Pada Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibadurrahman Surakarta. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 346. <https://doi.org/10.35931/Am.V7i1.1687>
- Masduki, H. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Al-Maa'un Dalam Kerangka Pengembangan Kelembagaan Muhammadiyah Di Era Digital)Studi Tentang Pelayanan Jasa Berbasis Digitalisasi Pada Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Kabupaten Pamekasan. *El-Furqania*, 06(01), 1–20.
- Mia Roswantika Nurrohmah, A. S. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Barat. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 35–44.
- Nurhadi, A., Satifudin, A., & Sarifudin. (2020). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Taimiyah Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019 / 2020. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 92–101.
- Nurhakim, A. (2022). Pendidikan Akidah Perspektif Al-Quran Surah Luqman Ayat 13. *Tsaqafatuna*, 4(2), 184–191. <https://doi.org/10.54213/Tsaqafatuna.V4i2.174>
- Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 10
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ridwan, M., Umar, M. H., & Ghafar, A. (2021). Sumber-Sumber Hukum

- Islam Dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, Dan Ijma'). *Borneo: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 28–41.
- Syach, A., Musyadad, V. F., Supriatna, A., & Yusuf, R. N. (2021). Upaya Menumbuhkan Kesalehan Sosial Melalui Program Peduli Yatim. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 694–699. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.353>
- Syafril. (2020). Sumber Nilai Pendidikan Dari Alquran Dan Implikasinya Dalam Sistem Belajar Pendidikan Agama Islam: Menelaah Tafsir Surah Al Maun. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(3).
- Taufiqurrahman, T. (2019). Ikhlas Dalam Perspektif Alquran. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 94–118. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>
- Ulfah Anisya. (2015). Tafsir Surat Al- Ma ' Un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial). *Repository Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29692>
- Yusuf, M. Y. (2003). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penamadani.
- Zulfikar, E. (2019). Interpretasi Makna Riya' Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 143–157. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3832>